

OUKUP ETNIK BATAK KARO: KAJIAN EKOLINGUISTIK**Helda Siregar¹, Jekmen Sinulingga²**heldasiregar6@gmail.com¹, jekmen@usu.id²**Universitas Sumatera Utara****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi oukup sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat etnik Batak Karo melalui pendekatan ekolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Lokasi penelitian berpusat di Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan ekolinguistik menurut teori Haugen, yang menitikberatkan pada keterkaitan antara bahasa dan lingkungan. Adapun hasil penelitian memperlihatkan bahwa 1) terdapat cara pembuatan, penggunaan, dan manfaat, 2) terdapat 10 Leksikon sangat dekat yang tumbuh di lingkungan sekitar rumah (batang cekala, pia, lasuna, bahing gara, kaciwer, kelawas, sere, belo, rimo acem, rimo mungkur), 21 leksikon dekat yang tumbuh di ladang (bulung rimo, bulung rimo mungkur, bulung kayu mbentar, bulung paris, bulung pirawas, bulung kulit manis, bulung sarincayo, bulung cumangi, bulung nilam, bulung ruku-ruku, alia, bahing, kuning gersing, laja, lada mbiring, lempuyang, rempah ratus, temu item, pedi-pedi, temu-temu), 3 leksikon sangat jauh yang tumbuh di hutan dan daerah lain (rimo begu, rimo kuku harimo, rimo kersik).

Kata Kunci: Ekolinguistik, Leksikon Flora, Oukup.

Abstract

This research aims to explore oukup as a form of traditional medicine in the ethnic Karo Batak community through an ecolinguistic approach. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of direct observation in the field, in-depth interviews, and documentation. The research location was centered in Kabanjahe House Village, Kabanjahe District, Karo Regency, North Sumatra Province. The collected data were analyzed with an ecolinguistic approach according to Haugen's theory, which focuses on the relationship between language and the environment. The results showed that 1) there are ways of making, using, and benefits, 2) there are 10 very close lexicons that grow in the environment around the house (batang cekala, pia, lasuna, bahing gara, kaciwer, kelawas, sere, belo, rimo acem, rimo mungkur), 21 close lexicons that grow in the fields (bulung rimo, bulung rimo mungkur, bulung kayu mbentar, bulung paris, bulung pirawas, bulung kulit manis, bulung sarincayo, bulung cumangi, bulung nilam, bulung ruku-ruku, alia, bahing, kuning gersing, laja, lada mbiring, lempuyang, rempah ratus, temu item, pedi-pedi, temu-temu), 3 very distant lexicons that grow in forests and other areas (rimo begu, rimo kuku harimo, rimo kersik).

Keywords: Ecolinguistics, Flora Lexicon, Oukup.

PENDAHULUAN

Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keragaman budaya yang kaya dengan lebih dari 300 kelompok etnis. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, terdapat sekitar 1.340 kelompok etnis di seluruh nusantara. Keragaman ini menghasilkan keragaman budaya yang kaya, dengan masing-masing kelompok etnis memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisinya sendiri. Salah satu kelompok tersebut adalah suku Batak.

Etnik Batak merupakan salah satu kelompok etnik yang menetap di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kelompok etnik ini terbagi ke dalam lima sub-etnik, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, serta Batak Angkola Mandailing. Masing-masing sub-etnik memiliki kebudayaannya sendiri. Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan etnik, dan diwariskan melalui proses pembelajaran. Salah satu wujud kebudayaan yang ditemukan pada etnik Batak Karo adalah praktik pengobatan tradisional (Crossborder, 2022:784).

Pengobatan tradisional merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang bersumber dari warisan tradisi dan pemanfaatan sumber daya alam asli Indonesia, serta memiliki sistem terapi yang berbeda dari sistem pengobatan dan penyembuhan medis konvensional yang berkembang di luar Indonesia. Sementara itu, pengobatan alternatif merujuk pada bentuk pengobatan non-Barat, yang mencakup pengobatan tradisional beserta metode penyembuhan lainnya yang tidak termasuk dalam pengobatan modern Barat. Dalam ranah keilmuan, istilah pengobatan alternatif sering kali disepadankan dengan pengobatan tradisional maupun pengobatan berbasis kearifan lokal atau pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan tradisional adalah suatu metode penyembuhan yang bertujuan untuk mencapai kondisi sehat dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan yang tersedia di lingkungan sekitar masyarakat etnik. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan mencakup daun, batang, akar, serta bagian lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pengobatan.

Terapi air (hydrotherapy) merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang tumbuh dari tradisi etnik. Metode pengobatan ini telah dikenal sejak sekitar tahun 2400 SM. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konteks sosial budaya, terapi air mengandung nilai-nilai penting yang layak untuk dilestarikan dan dikembangkan, serta memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Salah satu bentuk terapi air adalah mandi uap, yang dikenal pula dengan istilah sauna, dan dilakukan di dalam ruang khusus yang dipenuhi uap hangat. Di antara berbagai jenis mandi uap, oukup merupakan salah satu yang sangat dikenal, khususnya di kalangan masyarakat etnik Karo. Oukup merupakan sauna tradisional khas masyarakat Karo yang memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan sebagai bahan utama, awalnya digunakan untuk membantu proses pemulihan wanita pascamelahirkan, namun kini juga dimanfaatkan sebagai metode pengobatan untuk berbagai macam penyakit.

METODE

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial, menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2007:4). Pendekatan ini memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan emosi dan persepsi mereka secara mendalam dan menghasilkan data deskriptif melalui narasi tertulis dan lisan yang dikumpulkan dari individu dan perilaku yang diamati.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan sosial diperoleh dari konteks sosial, dan bahwa proses memahami pengetahuan sosial merupakan suatu kegiatan ilmiah

yang dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data lengkap tentang Oukup Etnik Batak Karo: Kajian Ekolinguistik.

Data yang ditemukan adalah bahan-bahan dalam pembuatan oukup dan sumber data didapatkan di Desa, Rumah Kabanjahe, Kec. Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Metode pengumpulan data merupakan komponen esensial dalam suatu penelitian untuk memastikan bahwa data yang dihimpun relevan dan selaras dengan topik yang telah ditetapkan. Guna untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti dalam studi ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni melalui metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Observasi Penulis melakukan kunjungan ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap oukup sebagai objek yang akan diteliti. Dalam kegiatan observasi ini, penulis akan mengamati bagaimana keberadaan oukup di tengah-tengah etnik lokasi penelitian benarkah masih digunakan atau tidak, tanpa bertanya langsung kepada informan.
2. Wawancara Penulis melakukan wawancara kepada etnik yang ada di lokasi penelitian dan berperan sebagai informan yang mengetahui tentang oukup. Wawancara akan dilakukan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, memperkenalkan diri dan maksud/tujuan dilakukannya wawancara tersebut. selanjutnya penulis akan mulai menanyakan poin/poin mengenai oukup kepada informan mulai dari jenis, cara pembuatan, cara penggunaan, bahan-bahannya apa saja, dan kegunaannya sebagai pengobatan di etnik Batak Karo.
3. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang berhubungan dengan objek atau variabel tertentu seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, rekaman, agenda, dan sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2020:133), analisis data kualitatif berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan hingga data mencapai saturasi. Langkah-langkah ini meliputi:

1. Pengumpulan Data (Data Collection) Penulis mengumpulkan semua informasi mengenai bahan-bahan oukup melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu.
2. Reduksi Data (Data Reduction) Penulis memilih, memilah, dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan dan fokus pada bahan-bahan pokok yang digunakan dalam oukup.
3. Penyajian Data (Data Display) Data disajikan dalam bentuk tabel yang memuat nama bahan dalam Bahasa Batak Karo, nama dalam Bahasa Indonesia, nama ilmiah (Latin), bagian tanaman yang digunakan, serta fungsi. Selain tabel, disertakan pula uraian naratif yang menjelaskan pola penggunaan bahan, alasan pemilihannya oleh etnik. Penyajian data dalam bentuk visual dan teks naratif ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antar variabel yang ditemukan di lapangan.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ verification) Melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, setiap temuan mengenai bahan bahan yang digunakan dalam oukup tidak hanya dideskripsikan secara rinci, tetapi juga diuji konsistensinya terhadap sumber data lain sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah yang kuat.

Adapun Teknik Penyajian Hasil Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan tabel dimana akan dijelaskan nama bahan oukup dalam Bahasa Batak Karo, Bahasa

Indonesia, dan Bahasa Latin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pembuatan Oukup:

Proses pembuatan oukup etnik Karo terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama dimulai dengan pengumpulan berbagai jenis tumbuhan aromatik dan rempah-rempah tradisional, yang jumlahnya tiga puluh empat.



Bahan-bahan ini terdiri dari batang cekala, pia, lasuna, bulung rimo, bulung rimo mungkur, bulung kayu putih, bulung paris, bulung pirawas, bulung kulit manis, bulung sarincayo, bulung cumangi, bulung nilam, bulung ruku-ruku, rimo begu, rimo kuku harimo, rimo acem, rimo kersik, rimo mungkur, bahing gara, alia, bahing, kaciwer, kuning gersing, gersing gajah, laja, lada mbiring, lempuyang, kelawas, rempah ratus, sere, belo, temu item, pedi-pedi, temu-temu.

Tahapan kedua yaitu mencuci bersih seluruh bahan untuk menghilangkan kotoran atau residu tanah.



Tahapan ketiga bahan-bahan dipotong kecil atau digeprek (terutama batang cekala dan jahe) agar senyawa aktifnya lebih mudah keluar saat direbus.



Tahapan keempat Semua bahan kemudian dimasukkan ke dalam wadah besar yang diisi air, dan direbus hingga mendidih selama 30–60 menit. Perebusan ini bertujuan untuk mengekstraksi minyak atsiri dan senyawa aktif lainnya yang kemudian akan menguap bersama air.



Cara Penggunaan Oukup

Proses oukup dilakukan dengan cara yang sederhana namun memerlukan ketelitian agar manfaatnya maksimal. Berikut langkah-langkah penggunaannya:

1. Gunakan ruangan tertutup agar uap tidak keluar.
2. Siapkan bangku kecil.
3. Gunakan kain tipis atau sarung untuk menutupi tubuh.
4. Duduk di atas bangku, dekatkan tubuh ke uap dari rebusan rempah.
5. Lakukan selama 30–45menit.

Manfaat Oukup

Oukup merupakan pengobatan tradisional yang berasal dari etnik Batak Karo di Sumatra Utara. Proses penguapan tubuh menggunakan rebusan berbagai jenis rempah-rempah ini telah dipercaya secara turun-temurun memberikan berbagai manfaat bagi kesehatan tubuh. Berikut adalah beberapa manfaat dari oukup:

1. Melancarkan peredaran darah
2. Menghilangkan pegal-pegal dan nyeri otot
3. Mendetoksifikasi tubuh secara alami
4. Mengatasi masuk angin
5. Menyehatkan kulit
6. Relaksasi dan memperbaiki suasana hati
7. Mengatasi Gangguan Tidur
8. Mempercepat Pemulihan Pasca Melahirkan
9. Mengatasi Gangguan Pernapasan Ringan
10. Menunda Penuaan Dini

Ekologi bahan Oukup etnik Batak Karo

Penggunaan berbagai jenis tumbuhan dalam pembuatan oukup tidak dapat dilepaskan dari aspek ekologi yang memengaruhi ketersediaan dan aksesibilitas bahan bagi etnik Karo, khususnya di wilayah Desa Rumah Kabanjahe. Tumbuhan tumbuhan tersebut merupakan komponen vital dalam setiap tahapan pembuatan oukup dan berperan penting dalam menunjang keberlanjutan pengobatan tradisional yang dijalankan secara turun-temurun. Sumber perolehan bahan herbal ini sangat bergantung pada karakteristik ekosistem lokal dan pola pemanfaatan lingkungan oleh etnik. Berdasarkan hasil analisis data, penulis mengelompokkan aspek ekologi ini ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat kedekatan lokasi terhadap permukiman etnik, yakni: sangat dekat, dekat, jauh, dan sangat jauh. Pada kategori sangat dekat, bahan-bahan oukup umumnya tersedia di lingkungan sekitar rumah dan dapat dibudidayakan di pekarangan atau halaman. Jenis tanaman dalam kategori ini mudah diakses dan sering kali ditanam secara mandiri oleh keluarga. Sementara itu, kategori dekat mencakup bahan-bahan yang masih cukup mudah diperoleh, namun terbatas pada kondisi lingkungan tertentu dan biasanya dibudidayakan di lahan pertanian atau perladangan milik etnik. Selanjutnya, kategori jauh merujuk pada bahan-bahan yang tidak umum dijumpai di lingkungan domestik atau ladang, namun masih dapat ditemukan di kawasan alam terbuka, seperti pinggiran hutan atau semak-semak liar. Ketersediaannya yang terbatas menjadikan akses terhadap bahan ini lebih sulit dan memerlukan upaya khusus.

Tabel Ekologi bahan Oukup etnik Batak Karo

No	Nama Bahan	Sangat Dekat	Dekat	Jauh	Sangat Jauh
1	<i>Batang cekala</i>	P			
2	<i>Pia</i>	P			
3	<i>Lasuna</i>	P			
4	<i>Bulung rimo</i>		P		
5	<i>Bulung rimo mungkur</i>		P		

6	<i>Bulung kayu mbentar</i>		P		
7	<i>Bulung paris</i>		P		
8	<i>Bulung pirawas</i>		P		
9	<i>Bulung kulit manis</i>		P		
10	<i>Bulung sarincayo</i>		P		
11	<i>Bulung cumangi</i>		P		
12	<i>Bulung nilam</i>		P		
13	<i>Bulung ruku-ruku</i>		P		
14	<i>Rimo begu</i>				P
15	<i>Rimo kuku harimo</i>				P
16	<i>Rimo acem</i>	P			
17	<i>Rimo kersik</i>				P
18	<i>Rimo mungkur</i>	P			
19	<i>Bahing gara</i>	P			
20	<i>Alia</i>		P		
21	<i>Bahing</i>		P		
22	<i>Kaciwer</i>	P			
23	<i>Kuning gersing</i>		P		
24	<i>Gersing gajah</i>		P		
25	<i>Laja</i>		P		
26	<i>Lada mbiring</i>		P		
27	<i>Lempuyang</i>		P		
28	<i>Kelawas</i>	P			
29	<i>Rempah ratus</i>		P		
30	<i>Sere</i>	P			
31	<i>Belo</i>	P			
32	<i>Temu item</i>		P		
33	<i>Pedi-pedi</i>		P		
34	<i>Temu-temu</i>		P		

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan oukup yaitu mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan aromatik dan rempah-rempah tradisional, mencuci bersih seluruh bahan untuk menghilangkan kotoran atau residu tanah, bahan-bahan dipotong kecil atau digeprek (terutama batang cekala dan jahe) agar senyawa aktifnya lebih mudah keluar saat direbus, bahan kemudian dimasukkan ke dalam wadah besar yang diisi air, dan direbus hingga mendidih selama 30–60 menit. Perebusan ini bertujuan untuk mengekstraksi minyak atsiri dan senyawa aktif lainnya yang kemudian akan menguap bersama air.

Berdasarkan analisis ekolinguistik yang diukur dari jarak antara leksikon dengan ekologiannya yaitu sangat dekat, dekat, jauh dan sangat jauh. Terdapat 10 Leksikon sangat dekat yang tumbuh di lingkungan sekitar rumah (batang cekala, pia, lasuna, bahing gara, kaciwer, kelawas, sere, belo, rimo acem, rimo mungkur), 21 leksikon dekat yang tumbuh di ladang (bulung rimo, bulung rimo mungkur, bulung kayu mbentar, bulung paris, bulung pirawas, bulung kulit manis, bulung sarincayo, bulung cumangi, bulung nilam, bulung ruku-ruku, alia, bahing, kuning gersing, laja, lada mbiring, lempuyang, rempah ratus, temu item, pedi-pedi, temu-temu), 3 leksikon sangat jauh yang tumbuh di hutan dan daerah lain (rimo begu, rimo kuku harimo, rimo kersik).

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Venydeha dan Mita Rosaliza. (2020). Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16, No. 2 Februari Tahun 2020. Jurnal Ilmu Budaya, 16(2), 120–139.
- Batubara, R. P. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 25(2), 121–132. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1346>
- Batubara, R. P., Zuhud, E. A. M., Hermawan, R., & Tumanggor, R. (2017). Nilai Guna Spesies Tumbuhan Dalam Oukup (Mandi Uap) Etnik Batak Karo (Use Value of Plant Species For Steam Bath Oukup, Karo). Media Konservasi, 22(1), 79–86.
- Mahayana, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora Dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya, 3(2), 41. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1192>
- Masdalena Nasution, N. S. S., Emilda, E., & Safriandi, S. (2024). Bentuk Monomorfemis Ekoleksikon Perikanan Dalam Bahasa Melayu Di Desa Kuala Tanjung Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 15(1), 52–60. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.295>
- Mbete, A. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 1(2), 352–364. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2022). EKOLEKSIKON BURUNG MERPATI SEBAGAI SUPLEMEN PEMBELAJARAN
- Sosiologi, J., Ilmu, F., & Politik, I. (2023). Tranformasi Pengobatan Oukup Rando sebagai Bentuk Eksistensi Sosial Pengobatan Tradisional Suku Batak Karo di Era Modern. Jurnal Empirika, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.47753/je.v8i1.130>
- Swarniti, N. W., & Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora, 405–411. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.